

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura menjadi salah satu etnis mayoritas yang ada di Indonesia. Masyarakat madura memiliki nilai religius tinggi dengan budaya Islam tradisional yang kental. Masyarakat muslim Madura hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang ada di nusantara, yakni konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai – nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kyai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal (Salam, 2015).

Madura memiliki ciri khas model bangunan rumah yang selalu menempatkan bangunan langgar di sisi barat halaman rumahnya. Langgar ini menjadi tempat shalat, mengaji dan belajar agama. Sejak kecil anak – anak di madura sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama pada kyai ataupun ustadz. Kuatnya agama islam dengan masyarakat Madura, menjadikan islam diterima bukan hanya sebagai tradisi warisan leluhur, tapi juga menempati bagian tertinggi dalam kehidupan masyarakat madura. Bukan hanya itu saja tingkatan seperti *bhupa*, *bhabu*, *ghuru*, dan *ratoh* lebih dihormati dari pada sistem pemerintahan itu sendiri (Suryandari, 2015).

Madura memiliki empat Kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan terkenal dengan sebutan Kota pesantren, yang dimana setiap kecamatan terdapat 36 pesantren yang didirikan. Sementara itu, letak pesantren saling berdekatan. Di satu Kelurahan terdapat 7 pesantren tepatnya berada di Kelurahan Kemayoran dan Demangan. Hal ini membuktikan bahwa warga Bangkalan sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dan pendidikan Islam (In'am, 2013).

Menurut Rifai (2007) Belajar tentang Madura, sama halnya belajar tentang pesantren. Kehidupan yang sarat akan sendi-sendi Islam sangat lekat pada masyarakat pulau garam ini. Bahkan, sebagian masyarakat mewajibkan kepada seluruh keturunan dan sanak saudaranya untuk menuntut ilmu di pesantren

daripada di sekolah umum. Pesantren dianggap lebih sesuai untuk mendidik anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang shalih dan shalihah. Tidak heran bila jumlah pesantren di Madura menunjukkan jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Mash'hub (2012) mengatakan Madura dikenal sebagai wilayah yang memiliki lembaga pendidikan yang menjadi wadah belajar serta mengabdikan kepada agama Islam. Salah satu kabupaten yang memiliki deretan pondok pesantren terbaik adalah Bangkalan. Kabupaten ini bahkan memiliki ponpes yang sudah berusia sangat tua. Pondok Pesantren Syechona Moh Cholil merupakan salah satu lembaga pendidikan berbentuk ponpes tertua dan terkenal di Madura. Didirikan oleh KH. Mohammad Kholil pada tahun 1861. Ia merupakan kyai yang sangat alim dan disegani pada jamanannya. Setelah sekian lama mengalami perkembangan, sampai saat ini pun menjadi pondok pesantren terbaik di Bangkalan Madura dan terdiri dari berbagai unit pendidikan yang tengah dijalankan. Jenjang pendidikan di pondok pesantren Syechona Moh Cholil mulai dari madrasah, SMA, sampai sekolah tinggi.

Muzayyin (2003) Pondok Pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (tempat tinggal) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.

Arifin (1991) mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai. Pendidikan lembaga keagamaan pesantren merupakan lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai lembaga struktural baru yang akan menjalankan peran dan fungsinya secara terpadu.

Kehidupan di pondok pesantren tidak jauh dengan hal mengenai lingkungan, kesehatan, dan tingkah laku, persoalan mengenai lingkungan yang

sering terjadi di pondok pesantren biasanya banyak sampah berserakan, bak kamar mandi yang sering berlumut atau kurang peka para santri untuk melaksanakan piket kebersihan. Kehidupan pesantren yang jauh dari pengawasan orang tua menuntut santri untuk lebih memperhatikan keadannya sendiri, banyak santri yang mengalami sakit ketika di pondok pesantren seperti sakit demam, maag dan kasus yang sering dialami santri yaitu gatal – gatal. Sedangkan, dari persoalan tingkah laku yang biasa sering dilakukan santri kabur atau membolos ketika kegiatan, meletakkan suatu barang bukan pada tempatnya, sering telat dalam setiap kegiatan di pondok pesantren (Ainuriyah, 2016).

Persoalan lain yang sering terjadi di dalam lingkungan pondok, pertama santri tidak merasa nyaman dan membutuhkan beberapa waktu untuk beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan pesantren, Kedua banyak santri yang acuh tak acuh dengan adanya peraturan. Mereka menganggap bahwa peraturan adalah hal yang biasa jika dilanggar, sehingga banyak santri yang berlomba – lomba untuk melakukan variasi pelanggaran. Pada awalnya banyak santri yang berontak apabila pesantren mengeluarkan peraturan baru, peraturan tersebut timbul akibat pelanggaran yang dilakukan santri itu sendiri. Peraturan yang ada di pondok pesantren bukan menekan kita tapi justru memberikan jalan yang baik untuk kedisiplinan (Insaf, 2012).

Menurut penelitian Supriadi (2017) yang dilakukan di Pondok Pesantren Dharul Khairat menemukan santriwati yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren. Ditemukan santriwati buang sampah sembarangan di lingkungan pondok, datang terlambat saat belajar salaf (pelajaran pondok), bolos pada jam pelajaran pondok (belajar salaf), tidak ikut sholat berjama'ah, tidak ikut kegiatan khotbah (ceramah atau pidato), keluar asrama tanpa izin (ambil kiriman malam), pacaran, dan membawa smartphone. Santriwati yang bermasalah ditangani langsung oleh pengurus dan di berikan sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah reguler. Kegiatan sekolah dimulai dari pagi sampai sore dan adanya kegiatan ekstrakurikuler,

sedangkan lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) dimulai dari jam tiga pagi sampai menjelang tidur dimana. Lembaga pendidikan keagamaan di sebut pondok pesantren (Haedari dkk, 2004).

Proses pembiasaan sikap dan perilaku yang relatif menetap dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif, dengan melalui proses pembelajaran yang berulang – ulang, baik dilakukan secara bersama – sama ataupun sendiri, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Skinner, 1974). Kegiatan pembiasaan di pondok pesantren terdiri kegiatan rutin dan spontan. Kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk membiasakan santri melakukan sesuatu yang baik seperti; pembiasaan bangun pagi, sholat malam, sholat berjamaah, rutinitas ibadah (muroja'ah Al-quran dan Asmaul husna). Kegiatan spontan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang untuk memberikan pembelajaran dalam membiasakan bersikap sopan santun dan sikap terpuji seperti; membiasakan menggunakan tutur kata yang baik, membiasakan sikap menolong dan membantu orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.

Pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan santri untuk membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, bertanggung jawab dan disiplin atas setiap tugas yang diberikan. Dari pembiasaan ini membantu dalam pembentukan karakter anak santri yang dimana karakter menurut (Taufik, 2020) adalah penilaian adaptasi timbal balik individual manusia bersama pencipta (tuhan), antar insan kamil, dan lingkungan yang terbentuk secara spiritual, logis, dan berbasis perilaku berdasarkan nilai-nilai yang ditentukan oleh tingkah laku, sikap dan diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dan penanaman karakter menjadi sangat penting untuk menentukan cara seseorang bersikap. Karakter manusia yang telah melekat pada kepribadiannya akan ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku, motivasi dan keterampilan. Perkembangan karakter seorang anak tentunya tidak lepas dari peran orang tua, karena diperlukan guna untuk memberikan Pendidikan karakter

yang baik, jika orang tua salah dalam mendidik anak dapat berakibat fatal dalam perkembangan anak (Nurhidayat. Dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya mengatasi masalah kedisiplinan siswa mempunyai penekanan dan cara tersendiri. Hasil penelitian Sobri, dkk mengidentifikasi kultur sekolah yang terbangun di SMK Anak Bangsa sebagai basis pembentukan karakter disiplin siswa yang terdiri dari artifak sekolah, tata tertib, upacara/ritus, dan nilai-nilai atau keyakinan yang diimani oleh seluruh warga sekolah. (Sobri dkk, 2019) Kajian sejenis juga terjadi di SMP Al-Ikhlas Kediri yang menjadikan kegiatan keagamaan sebagai basis penguatan karakter disiplin siswa yang menekankan pada tiga bentuk disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah program istigash rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama berlangsung (Nurhidin, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Masrukin (2020) dalam konteks pendidikan pesantren Karim dan Masrukin menunjukkan bahwa wali asuh mempunyai peran penting untuk menjaga dan membangun kedisiplinan santri untuk mengikuti seluruh kegiatan dan program yang ada secara tertib. Tu'u (2004) mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Mengatur waktu tidak terlepas dari disiplin, yang merupakan komitmen manusia terhadap sesuatu. Disiplin berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup.

Kedisiplinan seseorang memang tidak bisa dibentuk secara instan, namun harus dibiasakan sehingga akan melekat pada karakter seseorang. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedisiplinan adalah kepatuhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap norma atau aturan yang berlaku di suatu tempat. Disiplin mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku manusia (Hurlock, 1990).

Menurut Mumpuni (2019) karakter disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan menghargai waktu, patuh terhadap aturan dan ketentuan, serta konsisten terhadap hal yang dipelajari agar dapat menghasilkan sesuatu. Sedangkan penjelasan menurut Wibowo (2013) mengenai karakter disiplin adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan formal di pesantren menjadi salah satu pembiasaan karakter salah satunya karakter disiplin yang dimana nanti menghasilkan santri bersikap yang patuh dan taat, bertanggung jawab, mandiri, menghargai, dan menghormati, dengan adanya karakter kedisiplinan dapat mengurangi terjadinya krisis moral dikalangan siswa seperti berkelahi, bolos sekolah, perilaku anak kurang sopan, tidak menghormati orang tua, guru, dan teman. Dengan karakter disiplin mampu membangun dan mengubah paradigma santri, sehingga sopan santun dan etika yang baik dan kejujuran menjadi identitas santri yang berkarakter (Aini, 2017)

Penelitian Najib (2012) pendidikan karakter disiplin diterapkan terhadap siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lawang. Hasil diskriptif menunjukkan karakter disiplin yaitu; 1) sebanyak 34 siswa (44,74%) memiliki klasifikasi karakter disiplin sangat tinggi, 2) sebanyak 31 siswa (40,79%) memiliki klasifikasi karakter disiplin tinggi, 3) sebanyak 6 (7,89%) siswa memiliki klasifikasi karakter disiplin sedang, 4) sebanyak 5 (6,58%) memiliki klasifikasi karakter disiplin rendah. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lawang memiliki karakter disiplin dengan kriteria sangat tinggi. Hasil regresi menunjukkan karakter disiplin yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS SMS Negeri 1 Lawang dengan signifikansi sebesar 0,014, hasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap pendidikan karakter disiplin siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter disiplin menurut Daryanto (2013) dipengaruhi oleh dua hal faktor internal dan eksternal; faktor internal: faktor yang berasal dari dalam individu (a) Faktor pembawaan; memiliki peranan

dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sifat pembawaan seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. (b) faktor pola pikir; pola pikir seseorang dapat mempengaruhi sikap hidup, sebab pola pikir cara pandang seseorang yang berbeda dengan yang lain. (c) faktor motivasi terdapat dua yaitu motivasi instrik dan ekstern. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar individu. (a) Latihan/ pembiasaan; perilaku disiplin dapat dilatih melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (b) Faktor lingkungan: - lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat. Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter disiplin menurut (Slameto, 2013), yaitu: (a) faktor - faktor internal meliputi faktor jasmani, faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. (b) faktor-faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor masyarakat.

Menurut slameto (2013) salah satu faktor penting yang mempengaruhi karakter disiplin adalah kesiapan. Perencanaan yang dibuat sebelum memasuki pesantren akan memberikan kepuasan dan rasa percaya diri. Orang yang tidak siap dalam memasuki pondok pesantren cenderung akan pesimis dan merasa ragu mampukah santri mengatasi perubahan – perubahan yang terjadi dan membangun kehidupan yang baru di pesantren. Seseorang harus memiliki kesiapan dalam dirinya untuk menghadapi berbagai kegiatan di pondok pesantren yang telah dijelaskan diatas, kesiapan ini dimaksud agar individu mampu melewati masa transisi dari rumah ke pesantren.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren mewajibkan kepada santri remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk mentaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Dijelaskan oleh (Arifin, 2013) Santri merasakan tidak nyaman dalam pondok pesantren dengan berbagai alasan, seperti merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, sering merasa kehilangan barang pribadi, tidak tahan dengan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren. Dari berbagai kondisi ataupun situasi yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Santri sangat perlu memiliki kesiapan dalam dirinya dalam menghadapi segala permasalahan yang ada didalam lingkungan pondok pesantren.

Kesiapan diri merupakan tingkat perkembangan dan kematangan atau kedewasaan dalam meningkatkan kompetensi didalam dirinya. Sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan (Chaplin, 2011) Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban terhadap situasi tertentu (Slameto, 2013) Kesiapan diri adalah terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dalam diri siswa yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu hal yang terjadi .

Menurut Hamalik (2003) Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri seseorang dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan diri akan melahirkan proses untuk mencapai apa yang dicitacitakan. Dengan demikian kesiapan diri mutlak diperlukan untuk menghasilkan hasil yang optimal. Dalam berproses titik beratnya pada pihak anak didik yaitu akan terjadi proses interaksi dengan pengalaman-pengalamannya. Dengan hasil yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri.

Janus, dkk (2007) Kesiapan diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki anak. Kesiapan diri dalam dimensi perkembangan anak akan memberikan pengaruh dimasa mendatang, baik itu dalam dimensi kesehatan fisik dan kesejahteraan, kompetensi sosial, kematangan emosional, perkembangan bahasa dan kognitif, dan kemampuan komunikasi dan pengetahuan.

Kesiapan diri dalam psikologi memiliki arti suatu keadaan siap untuk bertindak atau berespon terhadap suatu stimulus, atau persiapan untuk melakukan suatu tugas spesifik, atau suatu subjek yang dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna (VandenBos, 2007). Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu muncul dari dalam diri seorang dan berhubungan dengan kematangan. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses , karena jika siswa melakukan phal yang baru dan memiliki kesiapan, maka hasilnya akan lebih baik.

Nasution (2011) berpendapat bahwa kesiapan pada dasarnya merupakan kemampuan fisik maupun mental yang disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Sebagai salah satu contoh kemampuan untuk mengerjakan sesuatu adalah salah satu bukti yang dapat dilihat dari kesiapan siswa. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan diri adalah suatu kondisi kesediaan individu untuk melaksanakan kegiatan terlebih dahulu. Sebagaimana untuk mencapai hasil yang baik diperlukan kesediaan kondisi seperti ini diperlukan adanya kapasitas kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran.

Masa santri untuk memasuki pendidikan pesantren adalah masa siap untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan baru. Kesiapan diri dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi secara fisik dan mental yang membuatnya siap untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah dan memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi untuk melaksanakan kecakapan demi mencapai sebuah tujuan dan keberhasilan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari (2017) yang berjudul “Hubungan antara Kesiapan dan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 47 di Jakarta”. Dapat diketahui dengan subjek yang berjumlah 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan disiplin belajar di SMK Negeri 47.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang pengaruh “Kesiapan Diri Terhadap Pembiasaan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil”. Dimana urgensinya yaitu santri yang tidak terbiasa dengan rutinitas kegiatan di pondok pesantren butuh pembiasaan dan kesiapan harus menaati segala peraturan di dalam pesantren. tidak semua santri menerima dalam menyesuaikan kondisi yang ada di dalam pesantren, kebanyakan santri yang tidak memiliki kesiapan dalam dirinya mengambil keputusan untuk keluar dari pesantren. Dimana peraturan di berlakukan untuk kebaikan santri dalam mengajarkan sikap bertanggung jawab, menghormati yang tertua, sopan dalam beradab dan bertutur kata, dan disiplin dalam beribadah.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kesiapan Diri Terhadap Pembiasaan Karakter Disiplin Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Pengaruh Kesiapan Diri Terhadap Pembiasaan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kesiapan Diri Terhadap Pembiasaan Karakter Disiplin Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi lingkungan ataupun ilmu psikologi lainnya yang berkaitan dengan kesiapan diri dan pendidikan karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk santri yang akan memasuki pesantren, serta dapat dijadikan sebagai referensi agar santri memahami pentingnya kesiapan diri dalam pembentukan karakter.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, saran, serta masukan kepada instansi terkait yang menaungi santri di dalam pesantren, selain itu sebagai referensi yang berkaitan dengan kebijakan dan kesiapan diri santri dan sebagainya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapan diri maupun pendidikan karakter dengan variabel lainnya.